SKRIPSI

FUNGSI TRADISI CHENG BENG PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN BENGKAYANG KABUPATEN BENGKAYANG

Jurusan Sosiologi
Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

FAYZA AZURA
NIM E1121211070

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

FUNGSI TRADISI CHENG BENG PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN BENGKAYANG KABUPATEN BENGKAYANG

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi
Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:
Fayza Azurra
NIM E1121211070

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

FUNGSI TRADISI CHENG BENG PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN BENGKAYANG KABUPATEN BENGKAYANG

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Fayza Azura
NIM E1121211070

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama:

Dr. Hj. Hasanah, M.Ag.
NIP. 196011121987032002

Tanggal: 22-8-2025

Dosen Pembimbing Pendamping:

Nurwijayanto, S.H.,M.Si.
NIP. 196708182007011002

Tanggal: 22-5-2025

UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

LEMBAR PENGESAHAN

FUNGSI TRADISI CHENG BENG PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN BENGKAYANG KABUPATEN BENGKAYANG

Oleh:
Fayza Azura
NIM. E1121211070

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 12 September 2025
Waktu : 08:00
Tempat : Ruang Sidang 3 Fisip Untan

Tim Penguji:

Ketua	Sekretaris
Dr. Hj. Hasanah, M.Ag.	Nurwijayanto, S.H.,M.Si.
NIP. 196011121987032002	NIP. 196708182007011002
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si.	Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si.
NIP. 196110251988031002	NIP. 199006282023212040

Disahkan Oleh :
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos. M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Tradisi Cheng Beng merupakan salah satu ritual penting bagi masyarakat Tionghoa yang dilaksanakan setiap tahun untuk menghormati leluhur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi dan makna tradisi Cheng Beng bagi masyarakat Tionghoa di Kecamatan Bengkayang, menganalisis perannya dalam memperkuat hubungan sosial, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pelestariannya di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teori fungsionalisme Bronisław Malinowski yang menekankan bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Cheng Beng memiliki fungsi spiritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, fungsi sosial untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga komunikasi lintas generasi, serta fungsi ekonomi melalui perputaran kegiatan ekonomi selama prosesi berlangsung. Namun, pelaksanaan Cheng Beng menghadapi tantangan berupa pengaruh modernisasi, pergeseran nilai generasi muda, dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, peluang pelestarian masih terbuka melalui pendidikan budaya, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan Cheng Beng sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Kata Kunci: Tradisi Cheng Beng, Masyarakat Tionghoa, Bengkayang, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

The Cheng Beng tradition is one of the most significant rituals for the Chinese community, held annually to honor ancestors. This study aims to describe the functions and meanings of the Cheng Beng tradition for the Chinese community in Bengkayang District, to analyze its role in strengthening social relations, and to identify challenges and opportunities for its preservation amid societal changes. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The analysis was guided by Bronisław Malinowski's functionalist theory, which emphasizes that every cultural practice serves to fulfill the social and psychological needs of a community. The findings revealed that Cheng Beng serves a spiritual function as a form of ancestral reverence, a social function in fostering family ties and intergenerational communication, and an economic function through the circulation of economic activities during the rituals. Nevertheless, its practice faced challenges such as modernization, shifting values among younger generations, and time constraints. Despite these challenges, opportunities for preservation remained through cultural education, the use of technology, and the development of Cheng Beng as part of regional cultural heritage.

Keywords: Cheng Beng Tradition, Chinese Community, Bengkayang, Cultural Preservation

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini mengangkat realitas sosial tentang bagaimana tradisi Cheng Beng berfungsi dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang. Di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai generasi muda, penelitian ini menyoroti peran penting tradisi leluhur sebagai sarana menjaga identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Tionghoa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan makna tradisi Cheng Beng, menganalisis peran ritual ini dalam mempererat ikatan kekeluargaan serta mendukung keberlangsungan nilai budaya, dan mengkaji tantangan serta peluang pelestariannya di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Bronisław Malinowski yang memandang setiap unsur budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan individu sekaligus menjaga keseimbangan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Cheng Beng memiliki fungsi spiritual sebagai wujud penghormatan kepada leluhur melalui doa dan persembahan, fungsi sosial dengan memperkuat silaturahmi keluarga besar, serta fungsi kultural sebagai media pelestarian identitas etnis Tionghoa. Selain itu, tradisi ini juga berdampak pada aspek ekonomi melalui perputaran perdagangan perlengkapan sembahyang dan jasa terkait, serta fungsi komunikasi karena menjadi ajang diskusi dan pertemuan keluarga lintas generasi. Proses pelaksanaan Cheng Beng tidak hanya bermakna religius, tetapi juga sarat nilai kebersamaan,

rasa hormat, dan tanggung jawab antaranggota keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi Cheng Beng berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas Tionghoa, sekaligus sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan zaman. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, pengaruh gaya hidup modern, dan berkurangnya minat generasi muda. Meski demikian, terdapat peluang besar untuk mempertahankan tradisi melalui pendidikan budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta pengakuan Cheng Beng sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, Cheng Beng bukan sekadar ritual simbolis, tetapi sebuah pranata budaya yang memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan psikologis masyarakat Tionghoa. Tradisi ini menjadi perekat identitas kolektif yang menciptakan harmoni sosial dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi penerus. Dengan demikian, Cheng Beng bukan hanya menjaga hubungan antara yang hidup dan leluhur, tetapi juga menguatkan jaringan sosial dan memperkaya keberagaman budaya di Indonesia.

Kesimpulannya, tradisi Cheng Beng memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial, melestarikan identitas budaya, dan mengajarkan nilai luhur di tengah dinamika perubahan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal memerlukan keterlibatan keluarga, komunitas, dan dukungan kebijakan agar warisan budaya ini tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi akan tetap hidup di dalam tradisi masyarakat.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Fayza Azura
Nomor Mahasiswa	: E1121211070
Program Studi	: Antropologi Sosial
Jenis Studi	: Strata Satu (S-1)
Fakultas	: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Selanjutnya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi, Fakultas atau Perguruan Tinggi yang lain, dan sepengetahuan saya, dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang atau institusi lain, kecuali yang secara tertulis di acuan dalam Skripsi ini dan saya menyebutkan dalam Daftar Pustaka di Skripsi ini

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam sadar tanpa ada tekanan dari pihak manapun

Pontianak, 12 September 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Fayza Azura

MOTTO

"*Kenyataan adalah keheningan yang terkubur jauh di dalam ilusi.***"**

PERSEMBAHAN

Proses penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya kontribusi berupa bantuan, dukungan moral, arahan, serta doa yang tulus dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis hendak mengungkapkan rasa terimakasih yang terdalam kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dengan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, memberikan kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkah penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yaitu Abah Dino Fauzan dan Mamak Uray Suratmie, dan saudara penulis Vikry Alif Fauzan yang telah mencurahkan kasih sayang, senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti.
3. Pasangan tercinta yaitu Muhammad Bayu Anggoro yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini
4. Ketua, sekretaris dan para pengurus Yayasan Pemakaman Bhakti atas sambutan hangat dan keterbukaan dalam berbagi informasi dan pengalaman sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
5. Leony Kovoera Ningtias, Literalia Ramang, dan Della Ester Sae P selaku sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama masa penulisan skripsi
6. Obe Aryu Fizaldi dan Kristina Deva selaku teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan berbagai tantangan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh pihak yang mendukung namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama melakukan penelitian ini, saya selaku penulis mengucapkan banyak terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Fungsi Tradisi Cheng Beng Pada Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang".

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, mengingat ini merupakan bagian dari proses awal dalam menapaki perjalanan panjang di dunia akademis

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si. Selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Dr. Syarif Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed selaku ketua Jurusan Sosiologi.
4. Dr. Pabali Musa, M. Ag, selaku ketua Jurusan Antropologi Sosial
5. Kak Efriani, S.Ag., M.Ant selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Hasanah, M.Ag. selaku dosen Pembimbing I penelitian Skripsi ini.
7. Nurwijayanto, S.H., M.Si. dosen Pembimbing II penelitian Skripsi ini.
8. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku dosen Penguji I
9. Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si selaku dosen Penguji II

10. Wakil Dekan, Staf, Bapak/Ibu Dosen, serta Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
11. Terimakasih untuk Dosen Antropologi Sosial yang telah membersamai selama kurang lebih 4 tahun di bangku perkuliahan ini.
12. Terimakasih teruntuk kerabat dan teman-teman seperjuangan Antropologi Sosial Angkatan 2021 yang telah membersamai selama 4 tahun masa perkuliahan ini.
13. Teruntuk ibu dan bapak terimakasih karena telah mendoakan saya dan membantu saya di kala susah dan senang selama penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian Skripsi ini masih memiliki kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam mengoreksi kekurangan di dalam penulisan ini. Semoga diharapkan penulisan penelitian ini dapat bermanfaat bagi proses pembelajaran dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Pontianak, 12 September 2025

Fayza Azura
E1121211070

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PERSETUJUAN i
LEMBAR PENGESAHAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
RINGKASAN SKRIPSI v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 5
1.3 Fokus Penelitian 5
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 7
1.6.1 Manfaat Teoritis 7
1.6.2 Manfaat Praktis 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Definisi Konsep 9
2.1.1 Tradisi Keagamaan 9
2.1.2 Sembahyang Kubur 10
2.1.3 Masyarkat Tionghoa 12
2.1.4 Pelestarian Budaya 13
2.1.5 Fungsionalisme 14
2.2 Teori Fungsionalisme Bronisław Malinowski 15
2.3 Hasil Penelitian Yang Relavan 18
2.4 Alur Pemikiran 20

BAB III METODE PENELITIAN 24
3.1 Jenis Penelitian 24
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 25
3.3 Lokasi dan Waktu 26
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 27
3.5 Teknik Pengumpulan Data 28
3.6 Alat Pengumpulan Data 28
3.7 Teknik Keabsahan Data 29

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 32
4.1 Sejarah Kebudyaan Cina 32
4.2 Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa ke Bengkayang 36
4.2.1 Awal mula kedatangan etnis Tionghoa 36
4.2.2 Motif Migrasi (dagang dan ekonomi) 40
4.2.3 Proses asimilasi dengan masyarakat lokal 44
4.3 Kondisi Geografis Kecamatan Bengkayang 47
4.3.1 Letak wilayah penelitian 47
4.3.2 Relevansi geografis terhadap pelaksanaan Cheng Beng 50
4.4 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Tionghoa di Bengkayang ... 53
4.4.1 Struktur sosial (keluarga, marga, komunitas) 53
4.4.2 Sistem nilai, kepercayaan, dan adat 56

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 60
5.1 Fungsi dan Makna Sembahyang Kubur (Cheng Beng) bagi Masyarakat Tionghoa Bengkayang 60
5.1.1 Fungsi Spiritual dan Religius 60
5.1.2 Fungsi Sosial dan Kekeluargaan 65
5.1.3 Fungsi Kultural dan Identitas Etnis 68
5.2 Fungsi Cheng Beng pada Aspek Ekonomi, Kebersamaan, dan Komunikasi 77
5.2.1 Aspek Ekonomi 77
5.2.2 Aspek Kebersamaan 79
5.2.3 Aspek Komunikasi 81
5.2.4 Keterpaduan Fungsi dalam Perspektif Malinowski 83
5.3 Tantangan dan Peluang Pelestarian Cheng Beng di Masa Depan 83
5.3.1 Tantangan Pelestarian Cheng Beng 89
5.3.2 Peluang Pelestarian Cheng Beng 91

BAB VI PENUTUP 95
6.1 Kesimpulan 95
6.2 Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Penelitian 27
Tabel 5.1 Alat Sembahyang Kubur dan Maknanya 70

DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1 Alur Pemikiran 23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak Pemakaman Yayasan Bhakti di Kota Bengkayang 48
Gambar 4.2 Lokasi Pemakaman Yayasan Bhakti Bengkayang 51
Gambar 5.1 Pemakaman setelah dibersihkan 62
Gambar 5.2 Keluarga yang sedang melakukan ritual Cheng Beng 66
Gambar 5.3 Uang Kertas Sembahyang 75

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Tugas 105
Dokumentasi 106
Biodata Penulis 109

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat di Nusantara terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras dan juga budaya yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Setiap pulau memiliki keunikan masing-masing, termasuk suku asli yang mendiami pulau tersebut, serta kedatangan pendatang baru yang mulai berintegrasi dengan penduduk lokal. Perbedaan ini yang menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat menjadi berwarna, memiliki pengetahuan yang banyak, serta masih banyak lagi keberuntungan yang kita dapatkan melalui perbedaan yang kita temui (Simanjuntak Dan Aritonang, 2024). Perbedaan ini juga bisa meliputi dari kepercayaan dan juga ritual-ritual yang dianut oleh masing-masing kelompok suku disana. Salah satu kelompok sukunya adalah suku Tionghoa yang dikenal merantau dari dataran Cina.

Menurut Shozo Masyarakat Tionghoa telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Kontak pertama orang-orang Tionghoa di wilayah ini terjadi pada masa Dinasti Han (206 M—220 M), dan pada masa Dinasti Tang (618—907 M), Dinasti Song (960—1279 M), dan Dinasti Ming (1368—1644 M) terjadi pengungsian orang-orang Tionghoa ke Asia Tenggara (termasuk ke wilayah Indonesia sekarang) karena berbagai Alasan (Syahrial & Kabul, 2023). Sudah beratus tahun orang Tionghoa tinggal di Indonesia, bahkan sebagian besar dari mereka lahir dan dibesarkan di sana, mereka juga berkontribusi pada pembentukan Republik Indonesia yang Merdeka (Arfiawati Dan Pasim, 2019).

Keberadaan etnis Tionghoa di Pulau Bangka yang telah berlangsung berabad-abad, khususnya di Pangkalpinang, dibuktikan dengan adanya kompleks pemakaman Tionghoa yang diklaim terbesar di Asia Tenggara, kompleks pemakaman dengan luas kurang lebih 20 hektar ini menyiratkan simbol dominasi subkultur minoritas Tionghoa (Ibrahim *et al*., 2022). Di kota Singkawang dengan mayoritas etnis Tionghoa, banyak sekali masyarakat yang melakukan Sembahyang kubur di makam para leluhur (Zulfikri, 2023).

Disini penulis akan berfokus pada pelaksaan ritual Sembahyang Kubur pada etnis Tionghoa di Kecamatan Bengkayang. Sembahyang kubur, atau "Cheng Beng" dalam bahasa Tionghoa merupakan salah satu praktik yang sangat penting dalam budaya Tionghoa. Upacara Cheng Beng merupakan sebuah fenomena sosial dalam aktivitas etnis Tionghoa yang didasarkan pada ajaran Khong Hu Cu, yaitu tentang bakti dan penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Selama upacara ini, mereka berusaha memenuhi dan melayani kebutuhan orang tua mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Hal ini melibatkan kunjungan ke makam leluhur untuk membersihkan dan memberi penghormatan kepada mereka. Praktik ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga masyarakat Tionghoa selama berabad-abad, mencerminkan hubungan yang erat antara keyakinan agama, warisan budaya, dan identitas sosial. Walaupun perkembangan zaman berlangsung pesat nilai-nilai Sembahyang Kubur pada etnis Tionghoa masih sangat terjaga, Tradisi Ceng Beng turut menjadi momen berharga bagi masyarakat Tionghoa karena melaksanakan Ceng Beng artinya akan berkumpul bersama keluarga besar yang tinggal di daerah mana pun untuk pulang

dan melaksanakan tradisi ziarah kubur bersama (Joko, 2023). Hari Ceng Beng biasanya jatuh pada tanggal 5 April untuk setiap tahunnya. Warga Tionghoa biasanya akan datang ke makam kuburan orang tua atau leluhur untuk membersihkannya dan sekalian bersembahyang/pai di makam tersebut sambil membawa buah-buahan, kue-kue, makanan, serta karangan bunga. Prosesi ritual Cheng Beng mengandung makna khusus bagi masyarakat Tionghoa. Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur. Pembersihan makam sendiri dilakukan agar leluhur melihat bakti dan penghormatan peziarah, yang merupakan refleksi dari rumah leluhur di akhirat. Sementara itu proses menghias makam menjadi penghormatan kepada leluhur dalam wujud fisik kuburan. Kemudian, doa dipanjatkan kepada leluhur agar diberikan kemurahan rezeki, panjang umur, dan kesejahteraan. Doa ini juga menjadi harapan agar roh leluhur tetap menyertai dan menjaga mereka selamanya. Barang-barang yang disajikan bagi leluhur juga memiliki makna tersendiri. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa barang-barang itu akan digunakan leluhur untuk memenuhi kebutuhan di akhirat selama setahun atau hingga perayaan Cheng Beng berikutnya. Pada Masyarakat Bengkayang Ritual Sembahyang Kubur merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur Upacara cheng beng sendiri berfungsi untuk mengenang, melepas rindu, menghormati, dan mendoakan leluhur yang telah dulu meninggakan keluarga yang masih ada hingga saat ini (Lixeri Dan Simangunsong, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dari perspektif antropologi agama merupakan bagian dari studi tentang agama dan ritual. Objek yang dikaji dalam peneltian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam ritual sembahyang kubur di

Kabupaten Bengkayang dan prosesi sembahyang kubur itu sendiri. Teori yang dipakai pada penulisan penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Teori yang dikembangkan oleh Bronisław Malinowski ini memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang bertujuan untuk menjaga solidaritas sosial dan kesatuan moral. Teori ini berfokus pada bagaimana kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan individu anggotanya dan menciptakan keseimbangan dalam sistem sosial (Adha, 2022). Dalam sembahyang kubur etnis Tionghoa, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana prosesi tersebut memperkuat hubungan keluarga dan komunitas serta melestarikan tradisi keagamaan. Dan kajian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian Antropologi Agama, dimana Antropologi Agama menyoroti pentingnya ritual dan praktik keagamaan dalam mengenali fungsi dari tradisi keagamaan Sembahyang Kubur. Dalam sembahyang kubur, prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur tetapi juga sebagai kesempatan untuk berkumpulnya keluarga besar. Melalui ritual ini, anggota keluarga dari berbagai generasi berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat rasa kebersamaan serta identitas keluarga. Antropologi agama juga mempelajari bagaimana praktik keagamaan berperan dalam pelestarian tradisi budaya. Sembahyang kubur merupakan salah satu cara utama bagi etnis Tionghoa di Bengkayang untuk menjaga dan mewariskan tradisi mereka kepada generasi berikutnya. Melalui prosesi ini, nilai-nilai, cerita, dan praktik budaya diajarkan dan dilestarikan, memastikan bahwa identitas budaya tetap hidup dan relevan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan fenomena sembahyang kubur dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberagaman budaya memberikan banyak manfaat, diperlukan pemahaman pengetahuan yang ada secara positif.
2. Kedatangan Etnis Tionghoa di Bengkayang yang menyebabkan tersebarnya kebudayaan etnis Tionghoa termasuk Sembahyang Kubur.
3. Prosesi Sembahyang Kubur di Bengkayang memiliki fungsi di dalamnya yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup Masyarakat Etnis Tionghoa Di Bengkayang.
4. Sembahyang Kubur di Kecamatan Bengkayang merupakan fenomena dalam ajaran Keagamaan Etnis Tinghoa.

1.3 Fokus Penelitian

Sembahyanng Kubur sering kali digunakan sebagai kesempatan bagi keluarga-keluarga jauh untuk datang ke kampung halaman bertemu sanak saudara dan juga mengenalkan keluarga mereka kepada keluarga-keluarga jauh yang jarang ditemui tujuannya ialah agar anak dan cucu tidak lupa dengan silsilah keluarga mereka, dari yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan juga selain itu Sembahyang Kubur dapat mendorong faktor perekonomian Masyarakat sekitar dengan adanya prosesi Sembahyang Kubur ini orang-orang akan membeli beberapa perlengkapan sembahyang ke penduduk lokal dan rata-rata penjual perlengkapan sembahyang ini juga orang Tionghoa. Hal inilah yang menjadi

alasan mengapa Sembahyang Kubur dapat memiliki fungsi kepada Etnis Tionghoa Di Bengakayang.

Kajian penelitian ini berfokus pada fungsi Sembahyang Kubur yang sering menjadi momen bagi keluarga-keluarga jauh untuk pulang ke kampung halaman, bertemu dengan sanak saudara, dan memperkenalkan anggota keluarga baru kepada kerabat yang jarang ditemui. Tujuannya adalah agar anak dan cucu tidak melupakan silsilah keluarga mereka, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Selain itu, kegiatan Sembahyang Kubur juga membantu perekonomian masyarakat setempat. Prosesi ini membuat orang-orang membeli perlengkapan sembahyang dari penduduk lokal, yang sebagian besar adalah orang Tionghoa. Dengan demikian, Sembahyang Kubur tidak hanya menjaga hubungan keluarga, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi etnis Tionghoa di Bengkayang.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjabaran penjelasan diatas dapat ditarik bahwa rumusan masalah penelitian ini ialah: Apa fungsi sembahyang kubur etnis Tionghoa dalam kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa di Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi dan makna sembahyang kubur bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Bengkayang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menganalisis bagaimana tradisi sembahyang kubur memiliki fungsi bagi Masyarakat Tionghoa mulai dari, sektor ekonomi, dan juga termasuk aspek-aspek kebersamaan, komunikasi, dan nilai-nilai keluarga yang ditanamkan.

3. Menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat etnis Tionghoa dalam melaksanakan sembahyang kubur serta peluang-peluang untuk memperkuat dan melestarikan tradisi ini di masa depan.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang "Fungsi Cheng Beng Pada Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang" akan dianalisis menggunakan konsep Fungsionalisme dari Bronisław Malinowski dan diharapkan memiliki manfaat terhadap perkembangan studi Antropologi Agama khususnya pada kajian prosesi ritual.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah peneliti ingin mengenalkan tentang apa itu sembahyang kubur, dan juga sembahyang kubur seringkali melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk yang tinggal di tempat yang jauh. Dengan adanya ritual ini, keluarga dapat berkumpul dan menghabiskan waktu bersama, sehingga memperkuat ikatan emosional dan mempererat hubungan antar anggota keluarga. Selain itu melalui penelitian ini, generasi muda akan lebih memahami dan menghargai tradisi serta nilai-nilai budaya yang

diwariskan oleh leluhur mereka. Ini dapat mendorong mereka untuk terus melestarikan tradisi sembahyang kubur dan nilai-nilai budaya Tionghoa lainnya.

Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi bagi studi lain yang membahas topik serupa tentang Fungsi Sembahyang Kubur Etnis Tionghoa dalam Memperkuat Ikatan Keluarga serta Melestarikan Tradisi Di Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang.